



Realitas Tersembunyi : Praktik Dramaturgi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIPK

Anggun Putri Ady Triyas

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: anggunn2503@gmail.com

Dwi Rizky Wulan Maulida

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: dwiaida5@gmail.com

Elanda Cika Alodya Nathania

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Email: elandacika@gmail.com

Alamat : Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis : anggunn2503@gmail.com

Abstract. *The KIP-Kuliah Scholarship is study assistance for prospective students from limited economic backgrounds with academic achievements. Online registration makes the process easier, but opens up opportunities for fraud, especially in data manipulation. This research adopts Goffman's Dramaturgy theory, viewing social interactions as performances where scholarship applicants act like actors. As well as using the perspective of Risk Society theory by Ulrich Beck, which states that risk is present in modern society as the impact of changes in technology, economics and social structure. This research is qualitative research with a phenomenological approach. This research aims to reveal the front and back stages of students receiving KIPK scholarships. The results show dramaturgical practices where some Kipk students act as incapable individuals on the front stage but live hedonistic lives on the back stage. Ironically, modernization intended to make scholarship registration easier actually carries the risk of manipulation and hedonistic behavior among students.*

Keywords: *KIP-College Scholarship, data manipulation, dramaturgy, risk society, modernization*

Abstrak. Beasiswa Bidikmisi atau KIP-Kuliah adalah bantuan studi untuk calon mahasiswa dari latar belakang ekonomi terbatas dengan prestasi akademik. Pendaftaran online memudahkan proses, tetapi membuka peluang kecurangan, terutama dalam manipulasi data. Penelitian ini mengadopsi teori Dramaturgi Goffman, melihat interaksi sosial sebagai pertunjukan di mana pelamar beasiswa berperan seperti aktor. Serta menggunakan perspektif teori Masyarakat Resiko oleh Ulrich Beck, yang menyatakan bahwa risiko hadir dalam masyarakat modern sebagai dampak perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan struktur sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan mengungkap panggung depan dan belakang mahasiswa penerima beasiswa KIPK. Hasilnya menunjukkan praktik dramaturgi di mana sebagian mahasiswa kipk berperan sebagai individu tidak mampu di panggung depan tetapi hidup hedonistik di panggung belakang. Ironisnya, modernisasi yang dimaksudkan untuk mempermudah pendaftaran beasiswa sebenarnya membawa risiko manipulasi dan perilaku hedonistik di kalangan mahasiswa.

Kata kunci : Beasiswa KIP-Kuliah, manipulasi data, dramaturgi, masyarakat resiko, modernisasi

LATAR BELAKANG

Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah atau KIPK merupakan suatu program bantuan dari pemerintah untuk calon mahasiswa baru yang merasa kesulitan dalam bidang ekonomi serta memiliki prestasi secara akademik. Program beasiswa ini dibuat dengan tujuan untuk memperluas akses serta kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi calon mahasiswa baru di

seluruh Universitas di Indonesia, serta diharap dapat meningkatkan prestasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Beasiswa ini juga tidak jauh berbeda dengan jenis beasiswa pada umumnya, ada beberapa syarat yang perlu pendaftar penuhi untuk bisa mendapatkan beasiswa tersebut, yaitu seperti data diri, data keluarga atau wali, foto rumah, dan lain sebagainya, apalagi dengan segala kecanggihan teknologi, pendaftaran beasiswa KIPK dapat diakses melalui website resmi kemendikbud ristek. Dengan begitu para pendaftar akan sangat dimudahkan aksesnya. Namun sayangnya, kecanggihan serta kemudahan tersebut dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab oleh beberapa oknum calon mahasiswa baru untuk memanipulasi data dengan tujuan dapat menerima beasiswa KIPK. Dengan memanipulasi data agar seolah-olah mereka terlihat seperti orang yang layak mendapat beasiswa tersebut, menjadikan mereka berhasil lolos dalam seleksi beasiswa KIPK, padahal dalam realitas kehidupannya mahasiswa tersebut hidup dengan gaya hedonisme dan tidak layak disebut sebagai mahasiswa kurang mampu. Dalam teori sosiologi, realitas seperti itu disebut juga Dramaturgi.

Dalam tulisannya, Suneki dan Haryono (2012) menjelaskan bahwa kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teather, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Panggung kehidupan, mungkin adalah kata yang cocok untuk menggambarkan teori dramaturgi ini, dimana pemerannya adalah orang-orang yang memiliki dua realitas kehidupan yang berbeda, mereka mampu memainkan drama tersebut sehingga dapat menggiring opini berbeda masyarakat dari realitas yang sesungguhnya. Teori ini sangat berkaitan dengan mahasiswa penerima beasiswa KIPK yang kerap memanipulasi data, agar bisa mendapat keuntungan dari beasiswa itu sendiri. Hal tersebut tentu saja dapat merugikan beberapa pihak, banyak mahasiswa yang merasa tidak mendapat keadilan, karena adanya ketidak merataan beasiswa KIPK itu. Terlebih hal tersebut juga didukung oleh pihak kampus yang diduga melakukan survey secara tidak merata kepada seluruh pendaftar beasiswa KIPK, sehingga mengakibatkan kesalahan sasaran beasiswa itu sendiri. Banyak mahasiswa yang merasa dikecewakan karena ketidakadilan pihak kampus dalam melakukan survey ini, pihak kampus dinilai kurang bijak dalam penyeleksian pendaftaran beasiswa KIPK.

Tentu saja hal tersebut merupakan kesalahan yang cukup fatal, apalagi jika mereka para mahasiswa baru yang benar-benar tidak mampu, namun tidak mendapatkan haknya sebagai penerima beasiswa, mereka dapat berpotensi mengundurkan diri, karena mereka merasa sedang menggantungkan harapannya pada beasiswa tersebut. Kejadian itu dinilai cukup beresiko karena telah banyak pihak yang merasa dirugikan, pihak kampus atau pemerintah pusat dapat memperhatikan atau lebih bijak lagi dalam pengambilan keputusan serta penyeleksian

mahasiswa mahasiswa yang layak menerima beasiswa KIPK. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap realitas di balik panggung kehidupan mahasiswa penerima beasiswa KIPK dengan menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman, selain itu peneliti berharap bisa membantu pihak pemerintah agar bisa lebih baik lagi dalam proses penyeleksian mahasiswa penerima beasiswa KIPK.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori yang relevan dengan topik penelitian dan menjadi pisau analisis. Teori-teori tersebut diantaranya ialah :

1. Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman:

Teori Dramaturgi ini melihat interaksi sosial sebagai bentuk pertunjukan atau drama, di mana individu berperan seperti aktor di atas panggung untuk menciptakan kesan yang diinginkan dalam pandangan orang lain. Dalam penelitian ini, konsep teori dramaturgi memahami bagaimana mahasiswa penerima beasiswa KIPK dapat merancang peran mereka di panggung depan sebagai individu tidak mampu, sementara di panggung belakang, mereka terlibat dalam praktik manipulatif dan perilaku hedonistik.

2. Teori Masyarakat Risiko oleh Ulrich Beck:

Teori ini menyoroti keberadaan risiko dalam masyarakat modern sebagai hasil dari perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan struktur sosial. Menurut Beck (1992), sebuah kejadian dari masyarakat risiko adalah implementasi yang ada di dalam logika modernitas atau cara berfikir yang semua didasarkan kepada ilmu-ilmu sains yang modern. Dalam penelitian ini, konsep masyarakat risiko membantu memahami bagaimana modernisasi, yang seharusnya membawa perubahan positif, justru membawa risiko baru dalam bentuk manipulasi data dan perilaku hedonistik di antara mahasiswa penerima beasiswa KIPK.

3. Keterkaitan Teori dengan Temuan Penelitian:

Keterkaitan antara teori Dramaturgi dengan temuan penelitian ialah menjelaskan bagaimana mahasiswa menciptakan kesan yang diinginkan di panggung depan dan bagaimana pengalaman mereka tercermin dalam penelitian. Teori masyarakat risiko memberikan konteks makro terhadap risiko-risiko baru yang muncul seiring dengan modernisasi, yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam upaya mendapatkan beasiswa. Kemajuan teknologi yang dianggap untuk semakin memudahkan dan mengurangi hambatan dalam proses pendaftaran untuk semua calon pelamar beasiswa justru disisi lain menimbulkan risiko-risiko baru.

4. Penelitian terdahulu

Penelitian Bagaskara mengenai “Perilaku Hedonisme Yang Ditimbulkan Dari Penerimaan Beasiswa Bidikmisi Akibat Dari Salah Sasaran”, dijelaskan bahwa pemberian beasiswa pada mahasiswa yang tidak tepat sasaran dapat terlihat melalui pola gaya hidupnya. Pola perilaku konsumtif ini, bisa terjadi, jika latar belakang penerima beasiswa sebenarnya merupakan kelas menengah keatas. Kurangnya pengawasan, adanya orang dalam, mudahnya memalsukan surat keterangan tidak mampu dari RT/RW rendahnya kesadaran, memalsukan foto rumah, dan menyembunyikan barang bernilai ketika pihak survey datang menjadi alasan mengapa kecurangan seperti ini masih ada. Penerima beasiswa tidak tepat sasaran secara tidak langsung mengambil hak orang lain. Dimana masih banyak yang memiliki potensi akademis dan ingin melanjutkan ke perguruan tinggi namun terhambat biaya harus terhambat lagi dengan adanya oknum-oknum penerima beasiswa tidak tepat sasaran ini. Hal ini membuat perilaku hedonisme mereka semakin tinggi karena kebutuhan biaya UKT yang gratis, dan menggunakan uang dari beasiswa untuk memenuhi gaya hidup hedon mereka. Mereka tidak bijak menggunakan uang beasiswa tersebut karena memang dari awal, sebenarnya oknum-oknum tersebut dalam segi perekonomian masih bisa membiayai kuliah. Dengan adanya uang dari beasiswa mereka mendapat “uang jajan” dua kali lipat. Hal ini yang mendorong sikap konsumtif jika berada pada lingkungan yang hedonisme.

5. Kebaruan riset

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dramaturgi untuk menjadi pisau analisis terhadap perilaku hedonisme mahasiswa penerima beasiswa KIPK, dengan teori tersebut kami dapat mengungkap panggung depan serta panggung belakang dibalik mahasiswa tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teori masyarakat resiko dari Ulrich Beck untuk menganalisis risiko-risiko baru yang muncul akibat perilaku mahasiswa yang tidak bertanggung jawab tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada penjabaran dan penjelasan yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini lebih memprioritaskan pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif secara prinsip tidak melibatkan perhitungan statistika, melainkan berfokus pada eksplorasi dan

penjelasan kontekstual dari fenomena yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti, dan bukan pada generalisasi statistik. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Craswell, 2015). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena tersebut dari sudut pandang partisipan secara detail. Pendekatan ini fokus pada makna dari fenomena yang berasal dari pengalaman individu. Menelaah secara detail dan kompleks yang berisi tentang pengalaman hidup, pandangan, pemahaman yang menjadi dasar dari pengalaman hidup tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi sebenarnya yang ada di lapangan, berupa perilaku dan aktivitas dari fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dokumentasi dilakukan dengan mencari data atau informasi berupa gambar, rekaman suara dan video apabila diperlukan, serta media lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan sehingga mampu mendukung penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan dimana peneliti telah menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk informan yang sesuai dengan topik penelitian. Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi yang telah melakukan praktik dramaturgi selama kuliah. Lokasi penelitian ini di kawasan kampus sekitar Jember yang terdeteksi terdapat mahasiswa bidikmisi yang mempraktikkan panggung depan dan belakang.

Analisis data pada penelitian yaitu melalui beberapa tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis perlu untuk diuji keabsahannya. Uji keabsahan digunakan untuk melihat keunggulan dan validitas dari hasil analisis yang dilakukan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Beasiswa KIPK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terlebih di zaman modern yang serba canggih ini, manusia dituntut untuk menjadi merdeka secara akal serta finansial. Mungkin menurut sebagian orang, menempuh pendidikan setinggi tingginya adalah cara mereka untuk bisa merdeka. Maka dari itu, jenjang perguruan tinggi bukanlah tantangan berat untuk semua orang yang mempunyai semangat, banyak sekali program-program bantuan pemerintah untuk menjadikan generasi selanjutnya menjadi generasi yang unggul, salah satunya melalui program beasiswa KIPK. Program ini dibuat resmi oleh Kemendikbud Ristek dengan tujuan pembantuan dana bagi mahasiswa berprestasi yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi. Beasiswa ini merupakan salah satu jenis beasiswa yang peminatnya cukup tinggi, karena kuantitas yang dijanjikan cukup banyak, jadi tidak heran jika kebanyakan mahasiswa menggantungkan harapannya pada beasiswa jenis ini.

Beasiswa KIPK ini memberikan bantuan keuangan kepada mahasiswa yang kesulitan secara ekonomi. Bantuan ini dapat mencakup biaya pendidikan seperti uang kuliah, biaya hidup, dan sumber daya pembelajaran. Meskipun fokus utama dari beasiswa ini adalah mereka para mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi, mahasiswa penerima beasiswa KIPK juga dapat diharapkan memiliki prestasi secara akademis yang baik serta memiliki jiwa kepemimpinan. Hal tersebut juga dikarenakan program beasiswa KIPK juga ingin mendukung mahasiswa yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi. Dalam programnya, beasiswa KIPK memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh calon pendaftar, seperti pengumpulan informasi pribadi, prestasi akademik, dan yang utama adalah informasi ekonomi calon pendaftar beasiswa, disana mereka diminta untuk mengupload berbagai dokumen pendukung keterbatasan ekonomi mereka, seperti gaji orang tua, surat keterangan tidak mampu dari kelurahan, foto dari segala sisi rumah dan lain-lain. Hal tersebut sebagai upaya untuk memudahkan pihak Kemendikbud Ristek dalam proses penyeleksian tahap 1 pendaftar beasiswa KIPK. Setelah melalui proses pendaftaran, beasiswa KIPK akan melakukan proses validasi, dan jika sudah dinyatakan valid, calon pendaftar bisa mendaftarkan UTBK tanpa harus membayar seperti mahasiswa reguler lainnya, sehingga dalam artian mereka diloloskan dari biaya pendaftaran UTBK dan bisa menjadi calon mahasiswa baru di seluruh universitas di Indonesia. Camaba, atau calon mahasiswa baru yang dinyatakan lulus menjadi mahasiswa baru di universitas tujuannya, diminta untuk membayarkan UKT awal, meskipun telah mendaftar beasiswa KIPK, sementara menunggu pengumuman valid terkait lolosnya mahasiswa di beasiswa KIPK itu. Setelah penyeleksian beasiswa KIPK diumumkan,

mahasiswa yang dinyatakan lolos akan dikembalikan uang UKT awal, dan akan diberikan bantuan dana pendidikan, biaya hidup dan lain-lain. Besaran dana yang diberikan tergantung wilayah penerima beasiswa KIPK, hal tersebut karena menyesuaikan dengan harga bahan pokok di setiap wilayah penerima beasiswa. Dari banyaknya persyaratan serta tahapan yang akan dilalui tersebut, tentu saja besar harapan pihak pemerintah kepada seluruh calon pendaftar untuk tidak melakukan kecurangan.

Realitas tersembunyi dan praktik Dramaturgi Mahasiswa KIPK

Beasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) adalah program pemerintah yang dirancang untuk memberikan peluang pendidikan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis unggul namun berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Meskipun program beasiswa ini memiliki tujuan mulia, namun nyatanya, program ini tidak terhindar dari penyalahgunaan pada kalangan mahasiswa bidikmisi.

Sejumlah mahasiswa telah diidentifikasi melakukan sebuah penyalahgunaan terhadap beasiswa KIP-K dengan cara yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang terdeteksi dan terlihat ialah penggunaan dana beasiswa untuk kepentingan pribadi yang tidak berhubungan dengan aspek pendidikan. Penyalahgunaan ini mencakup pengalokasian dana beasiswa untuk kegiatan yang bersifat non-akademis, seperti berbelanja barang mewah atau menikmati hiburan. Tindakan ini dapat dianggap sebagai penyimpangan dari tujuan utama beasiswa, yang seharusnya terfokus pada mendukung perjalanan akademis dan pengembangan diri mahasiswa Bidikmisi yang bersangkutan.

Pada realitasnya para mahasiswa penerima beasiswa KIP-K cenderung menunjukkan kecenderungan bergaya hedonisme. Hedonisme merujuk pada suatu gaya hidup yang menekankan pada pencarian kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral atau etika. Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disukainya serta selalu ingin menjadi pusat perhatian, walaupun untuk mendapatkan berbagai hal tersebut harus menghalalkan berbagai macam cara (Chaney, 1997).

Dalam konteks mahasiswa KIP-K, ini dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengejar kenikmatan dan kebahagiaan pribadi tanpa memperhatikan secara kritis nilai-nilai pendidikan dan tujuan utama beasiswa. Selain hedonisme, mahasiswa KIP-K juga cenderung mengarah pada gaya glamour. Gaya glamour mencakup penekanan pada citra yang menarik dan mewah. Kebanyakan mahasiswa KIPK cenderung menampilkan diri mereka sebagai individu yang hidup dalam kemewahan atau mengutamakan penampilan dan gaya hidup yang

glamor di lingkungan kampus, dengan menggunakan dana beasiswa untuk memenuhi keinginan konsumtif yang bersifat lebih permukaan.

Bahkan dari sejumlah mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, yang telah menjadi informan dalam penelitian kami, menunjukkan fakta menarik terkait dengan kondisi finansial mereka. Beberapa dari mereka memiliki mobil, rumah yang bagus bahkan besar dan orang tua mereka sebenarnya memiliki kemampuan finansial yang cukup, terbukti dari kepemilikan lahan sawah yang dikelola secara mandiri. Selain itu, pakaian yang mereka kenakan juga mencerminkan bahwa mereka termasuk dalam golongan orang yang hidup dengan cukup sejahtera. Mengherankan, dalam beberapa kasus, dana beasiswa KIP-K juga digunakan untuk membeli pod rokok, menjoki tugas kuliah, nongkrong di cafe yang terbilang cukup mahal, bahkan untuk membeli pakaian dan alat elektronik seperti handphone dengan jumlah harga yang fantastis.

Fakta tersebut menyoroti paradoks antara keadaan finansial yang sebenarnya mampu dan penggunaan dana beasiswa untuk keperluan yang tidak terkait dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun sebenarnya mampu secara ekonomi, mahasiswa tersebut memilih untuk mendaftar beasiswa KIP-K. Motivasi mereka tampaknya lebih terkait dengan peluang yaitu mudahnya beasiswa diperoleh karena melalui proses pendaftaran beasiswa KIP-K yang dianggap sangat sederhana. Meskipun sebagian mahasiswa dapat dianggap mampu secara finansial, mereka tetap memanfaatkan kesempatan yang ada karena ketersediaan beasiswa KIP-K dan proses pendaftaran yang dianggap mudah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan kami yaitu

“Kebanyakan dari kami itu memanfaatkan kesempatan yang ada karena proses pendaftarannya sangat mudah” (Informan D)

Calon mahasiswa baru yang secara rutin terlibat dalam manipulasi data untuk memenuhi syarat beasiswa KIPK dapat disamakan dengan praktik korupsi. Analogi ini muncul karena mereka, seperti koruptor, berusaha memanfaatkan sebagian aset negara yang seharusnya tidak menjadi hak mereka. Dengan menggambarkan tindakan ini sebagai mencoba menjadi seorang koruptor, kita mencerminkan seriusnya pelanggaran tersebut. Mereka menggunakan trik dan praktik drama turgi untuk berhasil memperoleh beasiswa, menunjukkan bahwa tindakan manipulatif mereka melibatkan tidak hanya teknik manipulasi data, tetapi juga unsur dramatisasi yang tidak etis. Dalam konteks ini, keberhasilan mereka dalam mendapatkan beasiswa menyoroti kelemahan dalam sistem seleksi, di mana tindakan curang dapat memberikan hasil yang tidak adil dan merugikan integritas proses seleksi beasiswa. Oleh

karena itu, perlunya peningkatan keamanan dan integritas dalam evaluasi penerimaan beasiswa menjadi semakin penting untuk menjaga keadilan dan kredibilitas sistem pendidikan.

Permasalahan ini sejalan dengan pemikiran Rosa yaitu bahwa Pemerintahan tidak lepas dari bagaimana pemerintahan itu dikukuhkan dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (Rosa, 2021). Dalam hal ini tentunya menunjukkan bahwa masalah korupsi bukan hanya terjadi dalam konteks seleksi beasiswa saja, tetapi juga menciptakan dampak yang lebih besar dalam struktur pemerintahan secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan transparan, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengatasi korupsi, kolusi, dan nepotisme di berbagai lapisan pemerintahan. Ini bukan hanya masalah seleksi mahasiswa, tetapi juga bagian dari tantangan yang lebih luas dalam menjaga integritas lembaga dan sistem di tingkat nasional.

Walaupun pada aturannya terdapat adanya sistem survey yang dilakukan oleh pihak kampus untuk setiap calon pelamar beasiswa KIPK namun, pada realitas di lapangan survey tersebut tidaklah merata. Survey ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak kampus dengan cara mengunjungi tempat tinggal setiap calon pendaftar beasiswa KIPK untuk mengecek keaslian data yang telah di isi oleh setiap pendaftarnya. Tetapi sangat disayangkan pada realitasnya, sebagian mahasiswa calon pelamar beasiswa KIPK mengaku bahwa mereka yang berdomisili di luar kota tidak mendapatkan survey dari pihak kampus. Hal tersebut menjadi salah satu alasan terjadinya ketidaktepatan sasaran penerima beasiswa. Selain itu beberapa oknum mahasiswa yang terbilang dari kelas sosial yang tinggi ikut mendaftar sebagai pelamar beasiswa KIPK dengan cara manipulasi data saat pendaftaran dilakukan. Kemudian beasiswa KIPK yang di dapat ini menjadi sebagai sumber untuk memperoleh uang yang dapat menyokong gaya hedonisme mereka. Dimana uang disini jika dilihat secara teoritis adalah juga sebuah instrumen dari kapitalisme (Prasetyo, 2017).

Dalam penelitian ini Teori Dramaturgi Erving Goffman memberikan wawasan yang mendalam dalam memahami fenomena penyalahgunaan beasiswa KIP-K oleh mahasiswa KIPK itu sendiri. Goffman memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan di atas panggung, di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang berusaha menjaga citra sosial yang diinginkan di hadapan penonton atau masyarakat. Dalam konteks penyalahgunaan beasiswa KIP-K, gagasan Goffman tentang kehidupan sebagai pertunjukan menjadi relevan dengan fenomena mahasiswa KIPK ini. Mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan ini seakan-akan "bermain peran" sebagai penerima beasiswa, meskipun sebenarnya mereka tidak sepenuhnya memanfaatkan dana tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan. Mereka menunjukkan citra sebagai mahasiswa berprestasi dan berkecukupan, sementara sebagian dari

dana beasiswa digunakan untuk keperluan pribadi yang tidak berkaitan dengan pengembangan akademis.

Mahasiswa Kipk terlibat dalam praktik Dramaturgi selama proses pendaftaran beasiswa KIPK melalui platform pendaftaran resmi. Panggung depan terlihat pada saat tahap pendaftaran, mereka berusaha membuktikan bahwa mereka benar-benar menghadapi keterbatasan ekonomi dan berupaya meyakinkan pihak kampus bahwa mereka layak menerima beasiswa KIPK. Di panggung utama pendaftaran, mereka menampilkan bukti ketidakmampuan ekonomi dengan mengambil foto rumah tetangga yang kurang mampu. Selanjutnya, mereka melakukan manipulasi terhadap data penghasilan orang tua mereka untuk mendapatkan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan, yang nantinya akan mereka serahkan sebagai bukti pada saat pendaftaran. Selain itu, mereka juga menggunakan laman deskripsi untuk menggambarkan kondisi finansial diri mereka sekelam mungkin, dengan harapan memperoleh simpati dan dukungan untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Selain itu foto-foto yang perlu dimasukkan ke dalam laman pendaftaran juga dibuat menjadi semakin meyakinkan mungkin agar lolos seleksi dan dipercaya sebagai mahasiswa yang membutuhkan. Dengan demikian, Mahasiswa Kipk secara strategis memanfaatkan berbagai taktik dramaturgi dalam usahanya untuk memenuhi syarat dan meraih beasiswa KIPK.

Sedangkan pada panggung belakang, beberapa oknum mahasiswa KIPK memperlihatkan aspek jati diri mereka yang sebenarnya, yang kontras dengan citra yang mereka tampilkan di panggung depan. Mereka mengekspresikan diri dengan gaya glamour, mengenakan pakaian mahal, dan menampilkan tampilan mewah lainnya. Dalam konsep yang diungkapkan oleh Erving Goffman, panggung belakang dianggap sebagai kawasan di mana impresi yang sebenarnya atau asli dari aktor tidak disembunyikan, tetapi malah ditampilkan secara terbuka.

Dengan kata lain, ketika berada di panggung belakang, mahasiswa KIPK tidak lagi berusaha menyembunyikan atau menyajikan citra yang sesuai dengan klaim keterbatasan ekonomi mereka seperti yang mereka perlihatkan di panggung depan. Sebaliknya, mereka menunjukkan jati diri yang sebenarnya terkesan dengan gaya hidup glamor dan mewah. Goffman menyoroti bahwa panggung belakang adalah tempat di mana orang dapat melihat sisi asli dari individu, tanpa adanya upaya untuk menciptakan kesan atau citra tertentu.

Mahasiswa KIPK Dalam Diskursus Masyarakat Resiko

Sistem beasiswa KIPK sendiri sering ditemukan kasus tidak tepat sasaran. Seperti penerima beasiswa KIPK yang mempunyai ekonomi yang tergolong mampu namun tetap mendaftar dan menjadi penerima KIPK. Hal ini dapat terjadi ketika kurangnya pengawasan,

survey yang tidak mendalam, bahkan adanya manipulasi data dari pendaftar KIPK itu sendiri. Ada oknum-oknum yang dengan sengaja memanipulasi data tersebut untuk mendapat beasiswa dengan banyak cara. Teknologi disamping memudahkan informasi juga semakin besar tingkat peluang oknum-oknum tersebut dalam memanipulasi data. Dalam pendaftaran KIPK sangat rentan untuk terjadi pemalsuan data, karena oknum-oknum tersebut juga melihat peluang untuk memalsukan data yang besar. Hal ini sangat disayangkan karena masih banyak pihak yang benar-benar membutuhkan beasiswa tersebut, namun terhambat karena jatah atau peluang sudah terambil.

Dalam memenuhi persyaratan untuk mendaftar, banyak oknum yang memanfaatkan ikatan keluarga yang memiliki kewenangan dalam memutuskan surat pendukung keterangan tidak mampu untuk mengajukan surat tersebut agar bisa lolos KIPK. Adanya kasus pemalsuan seperti ini, semakin memudahkan dalam memanipulasi. Dapat ditemui bahwa terdapat pemalsuan data pada slip gaji, foto rumah dan jumlah kendaraan yang dipunyai masih sering terjadi. Dalam beberapa kasus, survey terjadi tidak merata, terdapat beberapa pendaftar yang tidak disurvei secara mendalam yang berakibat adanya pihak/oknum yang lolos dengan latar belakang ekonomi yang mampu. Terlebih lagi adanya unsur nepotisme juga ikut serta dalam melancarkan pemalsuan data seperti ini. Oknum tersebut bisa dengan mudah menuliskan latar belakang keluarganya dengan merekayasa seolah-olah hal tersebut nyata. Oknum tersebut mungkin bisa disamakan dengan koruptor dimana mereka memakai aset negara khusus yang tidak berhak mereka gunakan. *Cannot be separated from how the government is solidified by corruption, collusion, and nepotism (Rosa, 2021).*

Teknologi yang semakin maju juga bisa menjadi pendukung dalam rekayasa data ditambah adanya celah seperti pengawasan yang kurang ketat, atau adanya keteledoran dari sistem survey juga mendukung dalam merekayasa data yang ada. Semakin canggih teknologi dalam proses pendaftaran beasiswa ini, maka peluang adanya ketidakmerataan akan semakin tinggi. Dengan adanya oknum-oknum yang memanfaatkan celah, dan ditambah sistem pengawasan atau pengontrolan yang kurang ketat menjadikan hal semacam ini marak terjadi. Dalam kasus seperti ini, merugikan pihak atau pelajar yang memang membutuhkan biaya dalam melanjutkan pendidikannya namun terhalang oleh batasan jumlah penerima beasiswa yang telah diberikan kepada oknum-oknum seperti itu.

Masyarakat yang mempunyai kemauan dan potensi akademik yang baik berisiko dalam kasus seperti ini. Bagaimana mudahnya perkembangan teknologi, semakin cepatnya akses informasi membawa keuntungan sekaligus kerugian dalam masyarakat. Canggihnya teknologi bisa menjadi celah yang digunakan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam meraih

suatu hal. Pada oknum-oknum pendaftar KIPK yang masih mendapat beasiswa sekarang ternyata memiliki kehidupan yang berbeda dari yang ditunjukkan. Masyarakat juga berisiko untuk tidak mendapatkan layanan dan akses pendidikan yang menunjang. Yang seharusnya mereka memiliki peluang melanjutkan pendidikan lebih tinggi terhambat oleh adanya rekayasa atau manipulasi data sehingga memperkecil peluang untuk lolos beasiswa tersebut.

Masyarakat berisiko terjadi karena adanya perubahan modernitas yang membuat adanya ketidakpastian hidup masyarakat yang ditimbulkan oleh aktivitas modernisasi. Ketidakpastian seperti ini menimbulkan resiko yang pasti berdampak pada masyarakat. Modernitas teknologi yang dirasakan masyarakat membuka celah dalam penggunaannya. Dengan demikian, kehidupan individu-individu terlingkupi oleh resiko-resiko yang dihasilkan oleh modernitas (Rosa, 2017).

Teknologi menjadi jalan yang mudah yang dipakai oleh oknum-oknum dalam memalsukan atau merekayasa data latar belakang yang tidak sebenarnya untuk mendapatkan suatu hal yang mereka mau, seperti oknum KIPK. Menjadikan pelajar yang benar-benar layak untuk mendapatkan beasiswa harus menahan diri karena belum bisa lolos. Modernitas seperti ini, terutama pada pengelolaan dan pengawasan sistem KIPK kurang ketat. Sehingga ditemukan adanya ketidakpastian yang pada akhirnya menjadi resiko di masyarakat. Risiko pada saat ini berada di bawah kekuasaan dari ilmu-ilmu sains modern maksudnya adalah sesuatu yang ada di dalam kehidupan masyarakat modern. (Kusvianti et al.,2023)

Seharusnya, dibutuhkan adanya kesadaran pada setiap pihak, bahwa, dalam sistem KIPK sendiri dibutuhkan pengawasan lebih ketat. Dan dilakukan survey lebih mendalam terutama dalam mengecek latar belakang kehidupan dari sang pendaftar KIPK. Dan kesadaran terutama pada oknum berlatar belakang mampu agar tidak mengambil jatah beasiswa yang seharusnya diberikan pada yang benar-benar membutuhkan. Sehingga dia bisa menjadi warga negara yang baik dengan membantu sesama teman pelajarnya dan tidak memakai uang aset negara. Then form a set of knowledge and social practices to determine what is part of and outside them (Rosa, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Program Beasiswa KIPK merupakan salah satu program dari pemerintah yang memberikan bantuan keuangan kepada calon mahasiswa yang merasa kesulitan secara ekonomi. Bantuan ini dapat mencakup biaya pendidikan seperti uang kuliah, biaya hidup, dan sumber daya pembelajaran. Meskipun fokus utama dari beasiswa ini adalah mereka para

mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi, namun mahasiswa penerima beasiswa KIPK juga dapat diharapkan memiliki prestasi secara akademis yang baik serta memiliki jiwa kepemimpinan. Dalam persyaratan beasiswa KIPK ini juga harus menyertakan bukti bahwa mereka memiliki kesulitan ekonomi yang tertulis dalam Surat Keterangan Tidak Mampu serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Meskipun program beasiswa ini memiliki tujuan baik, namun nyatanya program ini tidak terhindar dari penyalahgunaan fungsi pada kalangan mahasiswa bidikmisi. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang terdeteksi dan terlihat ialah penggunaan dana beasiswa untuk kepentingan pribadi yang tidak berhubungan dengan aspek pendidikan. Penyalahgunaan ini mencakup pengalokasian dana beasiswa untuk kegiatan yang bersifat non-akademis, seperti berbelanja barang mewah atau menikmati hiburan. Pada saat tahap pendaftaran, mereka berusaha membuktikan bahwa mereka benar-benar menghadapi keterbatasan ekonomi dan berupaya meyakinkan pihak kampus bahwa mereka layak menerima beasiswa, namun kenyataannya, para mahasiswa penerima beasiswa KIPK cenderung menunjukkan gaya hedonisme dan glamour, oknum-oknum tersebut sebenarnya memiliki kemampuan secara ekonomi, namun mereka lebih memilih untuk mendaftar beasiswa KIPK dengan motivasi yang tampaknya lebih terkait dengan peluang yang mudah diperoleh melalui proses pendaftaran beasiswa KIPK dan dianggap sangat sederhana. Hal-hal seperti itu juga disebut sebagai praktik Dramaturgi yang pada saat di panggung depan yang muncul saat pendaftaran, mereka menampilkan bukti ketidakmampuan ekonomi dengan memanipulasi data data yang akan dikumpulkan. Sedangkan di panggung belakang mereka bergaya hedon dan glamour dengan memanfaatkan uang beasiswa KIPK itu untuk keperluan lain selain keperluan akademis.

Pemanipulasian data diri tersebut juga bisa terjadi karena Teknologi yang semakin maju, ditambah adanya celah seperti pengawasan yang kurang ketat, atau adanya keteledoran dari sistem survey juga mendukung dalam merekayasa data yang ada. Semakin canggih teknologi dalam proses pendaftaran beasiswa ini, maka peluang adanya ketidakmerataan akan semakin tinggi. Dengan adanya oknum-oknum yang memanfaatkan celah, dan ditambah sistem pengawasan atau pengontrolan yang kurang ketat menjadikan hal semacam ini marak terjadi. Dalam kasus seperti ini, merugikan pihak atau pelajar yang memang membutuhkan biaya dalam melanjutkan pendidikannya namun terhalang oleh batasan jumlah penerima beasiswa yang telah diberikan kepada oknum-oknum seperti itu. Kemajuan teknologi yang pada awalnya untuk mempermudah proses pendaftaran beasiswa KIPK justru pada akhirnya menimbulkan resiko baru yaitu manipulasi data oleh calon pendaftar beasiswa KIPK karena kemudahan proses pendaftaran tanpa di cek ulang oleh pihak kampus. Sehingga dalam kasus seperti ini,

mereka mahasiswa yang memiliki akademik bagus serta mengalami keterbatasan ekonomi, akan terdampak resiko yang cukup besar karena perilaku dari oknum-oknum tidak bertanggung jawab itu.

Penelitian mengenai topik ini memang menarik untuk dilakukan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti selama proses penelitian. Salah satunya adalah kendala dalam mendapatkan informasi dari para informan, karena mereka perlu menjaga kerahasiaan identitas mereka yang sebenarnya, hal ini tentu bukan tugas yang mudah. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas juga menjadi salah satu kendala utama, sehingga penelitian ini mungkin tidak dapat berlangsung dalam kurun waktu yang optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan oleh peneliti berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan yang muncul dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan desain penelitian di masa mendatang. Kondisi tersebut tidak mengurangi daya tarik topik penelitian ini, yang tetap memikat untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya dapat merancang strategi yang lebih efektif dan memperpanjang durasi penelitian agar hasil yang lebih komprehensif dapat diperoleh.

Saran :

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diusulkan terkait dengan topik penelitian ini adalah agar semua pihak kampus lebih mengecek mengenai keaslian data yang dikumpulkan oleh mahasiswa dengan cara melakukan sistem survey secara merata untuk semua calon pendaftar beasiswa KIPK agar tidak adanya praktik dramaturgi yang dilakukan oleh mahasiswa atau pemalsuan data, selain itu perlunya kesadaran yang tinggi dari setiap mahasiswa untuk lebih bijak dalam mendaftar agar beasiswa bidikmisi KIPK ini dapat tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- GOFFMAN, E. X. TEORI DRAMATURGIS. RINGKASAN KUMPULAN MAZHAB TEORI SOSIAL, 109.
- Suciptaningsih, OA (2017). Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* , 2 (1), 28.
- Rosa, D. V. (2021). Editor's Introduction: Beyond the Aporia of Development Projects. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), i-v.
- Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 74-87.

- Beck, U. (2015). *Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1-634.
- Pertiwi, T. A. (2018). Gaya Hidup Hedonis Pada Penerima Beasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. *KINESIK*, 5(2), 101-109.
- Kusvianti, P., Ashari, A. R., & Izzah, A. N. (2023, Januari-April). Pandangan Ulrich Bech Tentang Resiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern. *jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149-163.
- Rosa, D. V. (2017, Juni). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. *DIMENSI*, Vol. 10, No. 1 , 15-23.
- Rosa, D. V. (2023). Into The Frame: Inviting Nations to The Inluesiveness. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), i-iv.